

# ANALISIS PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA PADA TRADISI “WUAT WA’I” DI KOTA RUTENG KABUPATEN MANGGARAI

*Analysis of Family Financial Management in the “Wuat Wa’i”  
Tradition in Ruteng City, Manggarai Regency*

Maria C. Y. Nahas<sup>1,a)</sup>, Petrus E. de Rozari<sup>2,b)</sup>, Yuri S. Fa’ah<sup>3,c)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia

Koresponden : <sup>a)</sup> [mariac.y.nahas@gmail.com](mailto:mariac.y.nahas@gmail.com), <sup>b)</sup> [petrus.rozari@staf.undana.ac.id](mailto:petrus.rozari@staf.undana.ac.id)

<sup>c)</sup> [yury.faah@staf.undana.ac.id](mailto:yury.faah@staf.undana.ac.id)

## ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis praktik pengelolaan keuangan keluarga dalam tradisi *Wuat Wa’i* di Kota Ruteng, Kabupaten Manggarai, NTT. Tradisi *Wuat Wa’i* merupakan bentuk gotong royong masyarakat Manggarai yang bertujuan untuk memohon doa dari para leluhur serta membantu pembiayaan pendidikan bagi anak yang hendak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Studi ini menyoroti bagaimana tradisi tersebut, meskipun sarat nilai solidaritas dan persaudaraan, secara tidak langsung menimbulkan beban finansial bagi keluarga, baik sebagai penyelenggara acara maupun penyumbang dana, terutama akibat adanya persepsi timbal balik yang tidak tertulis namun kuat dalam masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada empat aspek utama pengelolaan keuangan keluarga: perencanaan, pencatatan, pelaporan, dan pengendalian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga belum menerapkan prinsip pengelolaan keuangan yang baik dalam pelaksanaan tradisi ini. Banyak keluarga harus mengalihkan dana yang semula diperuntukkan kebutuhan pokok demi memenuhi tuntutan partisipasi dalam tradisi, sehingga berpotensi mengganggu kesejahteraan keluarga. Selain itu, transparansi penggunaan dana hasil pengumpulan masih rendah. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya edukasi pengelolaan keuangan keluarga dan transparansi pelaporan dana dalam pelaksanaan tradisi *Wuat Wa’i*, serta perlunya pemahaman yang lebih seimbang terkait praktik resiprositas agar tidak menjadi beban berkelanjutan bagi keluarga. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan keuangan yang bijak dan menjadi masukan bagi pemerintah daerah dalam merancang program edukasi keuangan yang relevan dengan kebutuhan lokal.

**Kata Kunci :** Pengelolaan Keuangan Keluarga, Tradisi *Wuat Wa’i*, Resiprositas, Gotong Royong.

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan negara yang multikultural yang memiliki berbagai macam kebudayaan. Kebudayaan yang merupakan hasil warisan para leluhur berabad-abad yang lalu merupakan unsur penting yang harus di resapi, dihayati dan dilestarikan sebagai pedoman hidup dalam berbangsa dan bernegara bagi masyarakat Indonesia (Sem et al., 2022). Secara tidak langsung adat menjadi hukum tidak tertulis yang mengatur kehidupan suatu kelompok di daerah tertentu. Banyak norma adat mendorong prinsip gotong royong atau kerja sama dalam komunitas. Norma adat sering kali mengatur pembagian sumber daya dan tanggung

jawab, memastikan bahwa semua anggota komunitas mendapatkan dukungan dan perhatian yang mereka butuhkan (Turyani et al., 2024).

Namun, pelaksanaan tradisi gotong royong ini tidak lepas dari tantangan, terutama terkait pengelolaan keuangan keluarga. Pengelolaan keuangan yang baik sangat penting agar perencanaan dan pelaksanaan acara berjalan lancar. Dengan menyusun rencana keuangan yang terperinci, mereka dapat mengidentifikasi kebutuhan dana dan memprediksi pengeluaran yang mungkin timbul selama proses persiapan dan pelaksanaan acara (Wijaya et al., 2020). Tanpa pengelolaan yang tepat, partisipasi dalam tradisi gotong royong dapat menjadi beban bagi individu, khususnya bagi mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi. Tekanan sosial untuk berpartisipasi, meskipun dalam kondisi ekonomi yang sulit, dapat menimbulkan beban psikologis dan finansial, serta menggeser makna gotong royong menjadi kewajiban atau ajang timbal balik yang tidak sehat (Suryana & Hendrastomo, 2016).

Di Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur, tradisi gotong royong juga diwujudkan dalam bentuk "*Wuat Wa'i*" atau "Pesta Sekolah". Tradisi ini merupakan bentuk solidaritas masyarakat untuk membantu pembiayaan pendidikan anak ke jenjang perguruan tinggi, di mana masyarakat satu kampung berkumpul memberikan dukungan moral dan finansial (Seda & Niron, 2022). Namun, dalam praktiknya, muncul persepsi bahwa tradisi ini bersifat timbal balik, sehingga menimbulkan tekanan bagi masyarakat untuk selalu berpartisipasi, bahkan jika dana yang dimiliki sudah dialokasikan untuk kebutuhan lain (Mandut et al., 2021). Ketidakhadiran atau ketidakmampuan berpartisipasi seringkali dianggap sebagai kurangnya rasa persaudaraan, sehingga masyarakat cenderung memaksakan diri untuk tetap berkontribusi (Aji Putri & Hermawan, 2024). Selain itu, terdapat masalah transparansi dalam penggunaan dana hasil pengumpulan *Wuat Wa'i*. Umumnya, hanya keluarga penyelenggara yang mengetahui penggunaan dana, sehingga dalam beberapa kasus terjadi bias atau penyalahgunaan dana yang seharusnya untuk pendidikan, bahkan ada anak yang tidak melanjutkan sekolah setelah menerima sumbangan. Hal ini menimbulkan potensi kerugian sosial dan finansial jika tidak ada pengelolaan keuangan yang baik.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan keluarga sangat krusial dalam pelaksanaan tradisi *Wuat Wa'i*. Keluarga perlu melakukan perencanaan, pencatatan, pelaporan, dan pengendalian keuangan secara cermat agar tradisi ini tetap berjalan sesuai tujuan, tidak membebani masyarakat, dan menjaga keharmonisan sosial (Kuswandi, 2005). Tanpa pemahaman dan praktik pengelolaan keuangan yang baik, masyarakat Manggarai berisiko mengalami tekanan ekonomi dan sosial akibat tuntutan partisipasi dalam tradisi, serta potensi penyalahgunaan dana yang dapat merusak kepercayaan kolektif ini. Oleh karena itu, penulis mengambil judul penelitian "**Analisis Pengelolaan Keuangan Keluarga Pada Tradisi "*Wuat Wa'i*" Di Kota Ruteng, Kabupaten Manggarai**"

## **KAJIAN TEORI**

### **Pengelolaan Keuangan**

Pengelolaan keuangan adalah upaya yang dilakukan untuk merancang dan mengendalikan dana serta aset dalam sebuah organisasi atau perusahaan secara cermat agar tujuan dapat tercapai (Kasmir, 2010). Tujuan utama pengelolaan keuangan adalah mencapai efisiensi dan efektivitas dalam penggunaan dana. Efisiensi berarti memaksimalkan pemasukan dan

pengeluaran, sedangkan efektivitas berkaitan dengan pencapaian tujuan perusahaan secara tepat (Agustinus, 2014). Proses pengelolaan keuangan terdiri dari empat kerangka dasar, yaitu perencanaan, pencatatan, pelaporan, dan pengendalian. Perencanaan keuangan mencakup penyusunan rencana pemasukan dan pengeluaran untuk periode tertentu. Pencatatan adalah dokumentasi transaksi keuangan secara sistematis dan kronologis. Pelaporan keuangan menyajikan informasi yang berguna bagi pihak berkepentingan, bukan sekadar angka-angka. Pengendalian keuangan meliputi evaluasi dan perbaikan sistem keuangan melalui audit internal untuk mencegah penyimpangan (Kuswandi, 2005)

### **Pengelolaan Keuangan Keluarga**

Menurut Godwin & Koonce dalam (Parrota & Johnson, 1998) Manajemen keuangan keluarga adalah proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi keuangan yang dilakukan oleh individu atau keluarga untuk menciptakan kekayaan yang dapat memenuhi kebutuhan saat ini dan masa depan. Tahapan pengelolaan keuangan keluarga meliputi analisis kondisi keuangan saat ini dengan mengumpulkan data pendapatan, pengeluaran, aset, dan kewajiban; penetapan tujuan keuangan yang spesifik dan terukur; penyusunan strategi keuangan untuk mencapai tujuan tersebut; implementasi rencana dengan disiplin; evaluasi dan penyesuaian strategi sesuai perubahan kondisi; serta manajemen risiko melalui penggunaan asuransi dan dana darurat (Leon, 2018). Tahapan ini membantu keluarga mengelola keuangan secara sistematis agar dapat mencapai stabilitas dan kesejahteraan finansial jangka panjang.

### ***Resiprositas***

*Resiprositas* adalah prinsip timbal balik dalam hubungan sosial, di mana individu atau kelompok terdorong untuk memberikan balasan atas apa yang telah mereka terima, baik berupa barang, jasa, maupun dukungan (Damsar & Indrayani, 2009). Dalam pengelolaan keuangan, resiprositas dapat memengaruhi perilaku individu dan kelompok dalam mengambil keputusan finansial. Di satu sisi, resiprositas mendorong perilaku ekonomi positif, seperti gotong royong dan kontribusi dalam kegiatan sosial yang memperkuat jaringan dukungan dan kesejahteraan bersama. Namun, di sisi lain, resiprositas juga dapat menimbulkan tekanan untuk membalas secara setara atau lebih besar, meskipun di luar kemampuan finansial, sehingga dapat menyebabkan individu berutang atau mengorbankan kebutuhan penting lainnya (Polanyi, 2003)

Menurut (Hudayana, 1991), resiprositas memiliki beberapa karakteristik, yaitu adanya hubungan simetris, hubungan personal, dan struktur masyarakat yang egaliter. Resiprositas dapat berdampak positif maupun negatif terhadap pengelolaan keuangan. Penting bagi individu dan kelompok untuk menyeimbangkan antara kewajiban sosial dan kebutuhan finansial pribadi, serta menghindari tekanan resiprositas yang merugikan. Pengelolaan keuangan yang baik dan pemahaman terhadap norma sosial dapat membantu memaksimalkan manfaat resiprositas sekaligus meminimalkan risikonya

### ***Wuat Wa'i***

*Wuat Wa'i* secara etimologis berasal dari bahasa Manggarai, yaitu "*Wuat*" yang berarti bekal dan "*Wa'i*" yang berarti kaki atau perjalanan, sehingga *Wuat Wa'i* dapat diartikan sebagai "bekal perjalanan". Tradisi ini merupakan ritus masyarakat Manggarai untuk melepas kepergian seseorang yang hendak merantau atau melakukan perjalanan jauh, terutama untuk

melanjutkan pendidikan (Seda & Niron, 2022). Awalnya, *Wuat Wa'i* bukanlah pesta sekolah atau acara pengumpulan dana, melainkan upacara yang meminta dukungan doa dari para leluhur melalui pemberian makan kepada leluhur (*Teing hang ise empo*). Namun, saat ini *Wuat Wa'i* lebih sering dijadikan ajang pengumpulan dana yang melibatkan warga satu kampung secara luas (Mandut et al., 2021)

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei. Menurut (Sukmadinata, 2015) penelitian survei digunakan untuk menghimpun data atau informasi mengenai populasi yang besar menggunakan sampel yang relatif kecil.

### **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2013) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Menurut (Purba & Simanjuntak, 2011) penelitian deskriptif adalah suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran (deskripsi) dari suatu fenomena tertentu secara obyektif.

### **Jenis Data dan Sumber Data**

Jenis data yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Menurut (Nasution, 2023) data kualitatif merujuk pada data berupa kata-kata yang berhubungan dengan karakteristik dalam bentuk sifat (bukan angka). Sedangkan, data penelitian kuantitatif adalah data-data yang hadir atau dinyatakan dalam bentuk angka yang diperoleh dari lapangan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber pertama. Data dikumpulkan dengan cara mencari informasi secara langsung di lapangan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik atau metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik observasi pada lokasi penelitian dan kemudian dilanjutkan dengan wawancara tidak terstruktur bersama para responden dengan memberikan pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan indikator penelitian yang telah ditentukan (Sugiyono, 2013).

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam (Nasution, 2023) dimana dikatakan bahwa metode atau teknik pengolahan data kualitatif dapat dilakukan melalui tiga tahap, yakni data reduction, data display, dan conclusion drawing/Verification.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian mengenai pengelolaan keuangan keluarga pada tradisi "*Wuat Wa'i*" dengan menggunakan lima indikator yang meliputi perencanaan, pencatatan, pelaporan dan pengendalian serta pengaruh resiprositas terhadap keuangan keluarga menyesuaikan dengan

hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap 10 orang informan di Kota Ruteng Kabupaten Manggarai, yang dibedakan menurut perspektif penyelenggara acara dan perspektif penyumbang dana. Adapun hasil dari wawancara yang telah dilakukan dapat dilihat sebagai berikut:

## **Perspektif Penyumbang Dana**

### **Perencanaan**

Dalam pelaksanaan tradisi *Wuat Wa'i*, perencanaan keuangan menjadi fondasi utama yang memastikan kelancaran acara. Proses ini dimulai dengan diskusi internal antara suami dan istri, lalu melibatkan keluarga inti dan keluarga besar untuk membentuk panitia kecil. Seperti disampaikan oleh Bapak T. M.

*“Yang pertama, tentu dari pihak keluarga itu sendiri. Internal keluarga, baik kepala rumah tangga, maupun ibu, untuk merencanakan berkaitan dengan hajatan itu. Setelah suami istri sepakat, kemudian membentuk panitia kecil dengan mengundang keluarga terdekat dan komunitas kampung ini juga bertujuan untuk sosialisasi tanggal pelaksanaan dilakukan agar tidak terjadi hajatan yang sama pada waktu bersamaan di antara keluarga atau komunitas”* (Kutipan wawancara 3 April 2025).

Dana awal biasanya berasal dari keluarga inti dan digunakan untuk kebutuhan pokok seperti membeli babi, beras, dan bumbu, sementara kontribusi spontan dari keluarga besar juga sangat membantu menutupi kebutuhan tambahan. Hal ini juga diperkuat oleh Bapak H. J. yang menyatakan

*“Biasanya keluarga dilibatkan untuk sumbang seadanya secara spontan, seperti beras 3-5 kilo sesuai kesepakatan. Babi biasanya ditanggung bersama oleh keluarga saudara, misalnya jika babi seharga 5 juta, keluarga yang punya hajatan menanggung 2,5 juta dan sisanya dibagi keluarga lain. Selain itu, kebutuhan bahan budaya seperti siri pinang, tuak, ayam, dan kadang anjing atau babi juga dipenuhi sesuai kemampuan”* (Kutipan wawancara 2 April 2025).

### **Pencatatan**

Pencatatan keuangan dalam tradisi *Wuat Wa'i* di masyarakat Manggarai melibatkan pembentukan panitia kecil dari keluarga melalui rapat keluarga untuk mengelola dan mencatat dana. Bapak H. J. menjelaskan,

*“Pencatatan keuangan dalam Wuat Wa'i dilakukan oleh bendahara dari keluarga setelah rapat keluarga atau pembentukan panitia kecil. Standarnya, keluarga inti menyumbang Rp 100.000, dan sumbangan spontan saat acara dicatat totalnya saat edar dulang tanpa mencatat nama penyumbang. Sumbangan keluarga bisa berupa beras 3-5 kg, sedangkan pembelian babi ditanggung bersama keluarga besar, dengan keluarga yang punya hajatan menanggung sebagian dan sisanya dibagi antar keluarga. Kebutuhan bahan budaya seperti siri pinang, tuak, ayam, dan kadang anjing atau babi juga dipenuhi sesuai kemampuan keluarga.”* (Kutipan wawancara 2 April 2025).

Sementara itu, Bapak M. K. menambahkan bahwa sumbangan dari keluarga inti dicatat secara rinci, namun untuk undangan seperti kenalan atau sahabat hanya dicatat jumlah total hasil pengumpulan, termasuk dana dari kegiatan tambahan seperti bazar atau sumbangan lagu.

*“Jika saya diundang sebagai keluarga inti dan membawa uang, biasanya dicatat. Namun, untuk undangan seperti kenalan atau sahabat, yang dicatat hanya jumlah totalnya. Jika acaranya berlanjut menjadi pesta sekolah untuk penggalangan dana pendidikan, semua hasil dari acara tambahan seperti bazar atau sumbangan lagu dicatat per kegiatan.”* (Kutipan wawancara 2 April 2025).

Namun, ada juga pandangan berbeda mengenai pencatatan ini, seperti yang diungkapkan Bapak K. D.,

*“Sejauh ini, saya pernah juga di Nekang saya ikut. Orang undang, lalu mereka mencatat, begitu. Nah, itu yang sedikit agak-agak merasa kurang nyaman bagi orang yang pergi. Karena kan tujuan dari pencatatan itu adalah, kalau suatu saat saya mengundang mereka, mereka pun mengingat, gitu. Sementara bagi orang yang pergi menghadiri acara itu, saya datang karena sukarela.”* (Kutipan wawancara 3 April 2025).

Ia menekankan bahwa pencatatan dapat menimbulkan tekanan sosial dan harapan timbal balik, sehingga kehadiran seharusnya didasarkan pada sukarela, bukan karena tekanan sosial.

### **Pelaporan**

Pelaporan keuangan dalam tradisi *Wuat Wa'i* dilakukan secara lisan pada akhir acara kepada para tamu yang hadir. Bapak T. M. mengungkapkan,

*“Biasanya setelah hajatan hari itu, pihak keluarga atau keluarga inti menyampaikan bahwa uang yang terkumpul pada hari ini sekian juta atau sekian puluh juta. Dan itu disampaikan kepada orang yang datang saat itu, tentu saat-saat akhir dari hari itu.”* (Kutipan wawancara 3 April 2025).

### **Pengendalian**

Terkait pengendalian keuangan, dapat disimpulkan bahwa pengendalian dilakukan melalui evaluasi internal oleh keluarga itu sendiri. Hasil wawancara peneliti dengan Bapak N. A sebagai berikut:

*“hasil dari pengumpulan dana itu diserahkan oleh panitia kepada keluarga pemilik acara, dimana penggunaan dana tersebut sepenuhnya diserahkan kepada keluarga itu sendiri tanpa ada campur tangan dari pihak luar. Apakah nanti hasil pengumpulan itu akan digunakan untuk keperluan lain diluar dari biaya pendidikan itu sepenuhnya diserahkan kepada keluarga itu dan tidak menjadi urusan bagi pihak diluar keluarga, yang terpenting bagi yang diundang adalah mereka berpartisipasi membantu biaya pendidikan sang anak.”* (Kutipan wawancara 28 Maret 2025)

### **Resiprositas**

Prinsip resiprositas dalam tradisi *wuat wa'i* merupakan elemen penting dalam menjaga hubungan sosial di komunitas tertentu. Namun, penerapannya sangat bergantung pada homogenitas masyarakat dan kondisi ekonomi individu. Dalam masyarakat homogen, prinsip ini lebih terstruktur dan dianggap sebagai kewajiban bersama, sedangkan dalam masyarakat

heterogen terdapat ketimpangan yang dapat memengaruhi makna dan pelaksanaannya. Kehadiran seseorang dalam acara orang lain akan diingat secara informal sebagai kewajiban moral untuk dibalas di kemudian hari. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak K. D. yang menyampaikan pandangannya sebagai berikut:

*“Kalau di komunitas yang homogen, memang itu tujuan. Ini semacam arisan. Tapi kalau di komunitas heterogen, misalnya di Tenda saja contoh. Kalau orang Tenda asli, mereka sangat konsen dengan itu. Tapi ketika orang tenda yang pendatang tinggal di tenda buat acara, orang tenda yang asli ini tidak segencar orang pendatang ini menghadiri acara. Jadi, dari sisi perimbangannya, tidak ada. Dan itu baru bagus kalau masyarakatnya homogen saja, bisa satu kampung. Tapi kalau sudah ada klasifikasi misalnya kelas, pegawai, non-pegawai, kemudian pendatang dan penduduk asli itu, di situ ada gap. Sehingga kalau acaranya yang orang kampung ini, banyak hasilnya, sampai bahkan ada yang seratusan juta. Tapi kalau acara yang pendatang bikin, sedikit saja. Betul-betul ya, seadanya. Nah ini yang saya lihat, konsep dan cara pandang itu tidak berimbang karena saya lihat, kalau orang asli itu, orang kampung tenda yang asli misalnya, mereka ada dua prinsipnya. Memberi, tapi juga takut kalau suatu saat itu terjadi pada mereka, tidak ada orang yang datang. Jadi, kalau misalnya ada peluruhan atau perubahan makna, ya seperti itulah. Dari yang tulus ke bersalah. Tapi ini, ini terjadi karena, perbedaan itu tadi, masyarakat yang homogen dan heterogen. Kalau homogen, memang tuntutananya jelas. Kalau misalnya saya saja tidak hadir hari itu, mereka akan bicarakan, eh tidak hadir dia. Misalnya karena saya penduduk asli itu, tidak hadir dia. Jadi, saya lihat, masyarakat kita itu masih, memandang ini sebagai kewajiban”*(Kutipan wawancara 3 April 2025)

## **Perspektif Penyumbang Dana**

### **Perencanaan**

Partisipasi dalam acara *Wuat Wai* sudah menjadi pemikiran yang rutin terutama saat memasuki musim pesta sekolah atau awal tahun ajaran baru. Meskipun demikian hal tersebut belum pernah dituangkan dalam bentuk rencana tertulis. Dana yang disisihkan biasanya tidak dipisahkan secara khusus, melainkan masuk dalam anggaran dana darurat atau pengeluaran lain yang bersifat fleksibel. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Ibu S. M yang menjelaskan, sebagai berikut:

*“Untuk berpartisipasi dalam acara wuat wa’i ini sudah dipikirkan tapi tidak secara tertulis tapi biasanya kami sudah merencanakan bahwa untuk acara wuat wa’i itu, kalau ada mulai pesta sekolah sudah dipikrkan untuk menyisihkan uang untuk memberi pada orang-orang yang mengundang kita pada acara wuat wai, tetapi tidak secara tertulis.”*(Kutipan wawancara 26 Maret 2025)

### **Pencatatan**

Partisipasi dalam tradisi ini didasari oleh niat tulus untuk membantu kerabat atau kenalan yang membutuhkan, sehingga tidak dianggap perlu untuk mencatat secara resmi. Komunikasi mengenai partisipasi dan persiapan dana biasanya dilakukan secara informal dan lisan melalui

pembicaraan langsung antar anggota keluarga, terutama antara suami dan istri, Hal ini sesuai dengan wawancara bersama Bapak R. N. sebagai berikut:

*“Dalam keluarga kami, tidak ada pencatatan tertulis khusus yang dilakukan untuk mencatat partisipasi dalam tradisi wuat wai. Karena kita berpartisipasi ini tulus untuk membantu jadi, tidak ada niat untuk mencatat kita punya partisipasi di acara ini. Tapi, untuk berpartisipasi di acara ini tetap dilakukan secara informal dengan komunikasi langsung antar anggota keluarga saja, antar suami dengan istri.”*(Kutipan wawancara 4 April 2025)

### **Pelaporan**

Tidak dilakukan laporan tertulis terkait partisipasi dalam tradisi *Wuat Wai* biasanya sudah dibicarakan secara informal antara anggota keluarga inti, khususnya suami dan istri. Begitu pula dengan pengelolaan keuangan untuk keperluan *Wuat Wai*, tidak ada pencatatan atau pelaporan khusus; pengeluaran dana biasanya diambil langsung dari keuangan keluarga dan hanya dibicarakan secara lisan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu O. A. dengan peneliti menyampaikan hal berikut:

*“Laporan secara tertulis tidak, tapi biasanya dalam keluarga inti antar suami dan istri itu sudah berdiskusi bahwa, misalnya salah satu dari kami yang akan pergi mengikuti acara wuat wai, tapi tidak ada laporan tertulis. Sehingga, bisa pergi berdua atau pergi salah satu untuk ikut acara wuat wai itu.”*(Kutipan wawancara 4 April 2025)

### **Pengendalian**

Para informan menyampaikan bahwa sebelum memutuskan untuk berpartisipasi, keluarga terlebih dahulu mempertimbangkan kondisi keuangan yang ada. Jika dana mencukupi dan yang mengundang adalah orang yang dikenal atau tetangga dekat, mereka berusaha untuk hadir dan berpartisipasi, meskipun kondisi keuangan mungkin kurang mendukung. Sebaliknya, jika dana terbatas dan yang mengundang kurang dikenal, mereka cenderung memilih untuk tidak ikut. Hal tersebut disampaikan dalam wawancara dengan Ibu S. M. yang menyampaikan hal, sebagai berikut:

*“Evaluasi iya, dalam hal evaluasi yang tidak resmi, dimana kita lihat, kita punya uang ini masih bisa tidak untuk mengikuti acaranya orang yang undang kita untuk wuat wa’i ini, tapi biasanya kita kalau misalnya uang mencukupi terus orang yang undang itu kita kenal atau tetangga dekat kita akan usahakan untuk hadir, tetapi kalo misalnya uang kita itu sudah berkurang atau tidak mencukupi, kalo yang mengundang itu tidak terlalu kita kenal biasanya sih kita abaikan saja, memang ada beban juga sih sebaliknya kalo orang yang kita kenal dekat pasti ada atau tidak uang itu kita pasti usahakan.”*(Kutipan wawancara 26 Maret 2025)

### **Resiprositas**

Ketika seseorang telah menghadiri acara *Wuat Wa’i* milik orang lain, ada rasa kewajiban untuk membalas dengan menghadiri acara yang mengundangnya, meskipun tidak ada paksaan formal dari penyelenggara. Rasa tanggung jawab sosial ini muncul agar tidak menimbulkan rasa tidak enak atau beban pikiran. Dari perspektif keuangan, partisipasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi keluarga, jika dana mencukupi dan yang mengundang adalah



kerabat atau tetangga dekat, kehadiran biasanya diusahakan. Hal ini disampaikan Ibu O. A. juga ikut menyampaikan perspektifnya terkait prinsip timbal balik, sebagai berikut:

*“Prinsip timbal balik dalam tradisi Wuat Wai memang tidak ada secara tertulis, tapi secara sosial ada rasa sebagai beban moral. Ketika seseorang sudah pernah menghadiri acara Wuat Wai milik orang lain, ada perasaan berkewajiban untuk membalas dengan menghadiri acara yang mengundangnya. Meskipun tidak ada paksaan dari pihak penyelenggara, rasa tanggung jawab sosial ini buat orang merasa harus hadir supaya tidak menimbulkan rasa tidak enak atau beban pikiran. Dari sisi keuangan, ini juga jadi pertimbangan penting, kalau kemampuan finansial mencukupi, kehadiran biasanya diusahakan, terutama jika yang mengundang adalah kerabat atau tetangga dekat. Tapi kalau jumlah undangan terlalu banyak atau kondisi keuangan terbatas, keluhan dan pertimbangan untuk memilih-milih acara itu muncul. Jadi, prinsip timbal balik dalam Wuat Wai lebih didasarkan pada kesadaran sosial dan rasa tanggung jawab secara informal, dan ada pengaruh oleh kemampuan ekonomi keluarga untuk memenuhi kewajiban tersebut.” (Kutipan wawancara 4 April 2025)*

## **Hasil Penelitian**

Dari hasil wawancara diatas, peneliti mengidentifikasi pengelolaan keuangan yang dilakukan pada tradisi *Wuat Wa'i* dengan memaparkan beberapa temuan penelitian, sebagai berikut:

### **Perencanaan**

Dari hasil temuan dapat diidentifikasi bahwa perencanaan dalam konteks tradisi "*Wuat Wa'i*" dapat dinilai cukup baik karena menunjukkan adanya struktur dasar dalam persiapan acara. Diskusi internal keluarga dan pembentukan panitia kecil adalah langkah positif untuk mengorganisir sumber daya dan tanggung jawab. Namun, perencanaan dalam tradisi ini bisa dikatakan belum mencapai tahap ideal karena masih kurang terstruktur dalam beberapa aspek. Penetapan anggaran yang jelas dan terperinci, misalnya, seringkali terlewatkan, yang dapat menyebabkan pengeluaran yang tidak terkontrol dan potensi beban finansial bagi keluarga inti.

### **Pencatatan**

Berikutnya dari praktik pencatatan dalam tradisi "*Wuat Wa'i*" dapat dikategorikan sebagai cukup baik, meskipun dengan beberapa catatan penting. Pencatatan oleh panitia kecil menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya akuntabilitas. Namun, sistem pencatatan yang ada cenderung tidak konsisten dan tidak menyeluruh. Hal ini dapat menimbulkan ketidakjelasan dalam hal transparansi dan potensi ketidakseimbangan dalam timbal balik.

### **Pelaporan**

Selanjutnya pada aspek pelaporan dalam tradisi *Wuat Wa'i* dapat dianggap tidak baik karena kurangnya formalitas dan struktur. Pelaporan lisan yang dilakukan setelah acara yang mengumumkan total dana yang terkumpul seringkali tidak menjangkau semua pihak yang berkepentingan. Informasi mungkin hanya sampai kepada mereka yang hadir pada saat

pengumuman, meninggalkan banyak anggota komunitas dalam ketidakpastian. Dalam hal pelaporan, penyumbang dana juga tidak membuat laporan tertulis terkait partisipasi, namun hanya dibahas secara informal dalam keluarga inti.

### **Pengendalian**

Indikator berikutnya adalah pengendalian. Pengendalian dana dalam tradisi *Wuat Wa'i* dari perspektif penyelenggara acara dapat dinilai tidak baik karena minimnya mekanisme evaluasi dan pemantauan. Meskipun dana yang terkumpul ditujukan untuk keperluan sekolah anak, tidak ada proses yang jelas untuk memastikan bahwa dana tersebut benar-benar digunakan sesuai tujuan. Kepercayaan penuh diberikan kepada keluarga yang bersangkutan, tetapi tanpa adanya evaluasi atau audit, potensi penyalahgunaan atau inefisiensi tidak dapat dihindari. Selain itu, tidak adanya laporan mengenai dampak penggunaan dana terhadap pendidikan anak seperti peningkatan prestasi atau pencapaian menunjukkan kurangnya akuntabilitas terhadap hasil. Pengendalian pengeluaran bagi penyumbang dana juga bersifat subjektif dan tidak resmi, di mana keputusan partisipasi didasarkan pada kondisi keuangan keluarga dan kedekatan sosial dengan penyelenggara acara. Jika kondisi keuangan memadai dan hubungan sosial erat, partisipasi diusahakan; sebaliknya, jika tidak memungkinkan, partisipasi dapat diabaikan. Pola ini menunjukkan bahwa pengendalian keuangan lebih didasarkan pada pertimbangan pribadi dan sosial daripada mekanisme pengendalian yang sistematis.

### **Resiprositas**

Indikator yang terakhir yaitu resiprositas. Prinsip resiprositas dalam tradisi "*Wuat Wa'i*" dapat dinilai cukup baik karena memperkuat ikatan sosial dan mendorong partisipasi aktif dalam komunitas. Namun, ada beberapa nuansa yang perlu diperhatikan untuk memastikan bahwa prinsip ini tidak menjadi beban atau menimbulkan ketidakadilan. Dalam komunitas homogen, di mana norma dan ekspektasi lebih seragam, resiprositas cenderung berjalan lebih lancar. Namun, dalam komunitas heterogen dengan perbedaan kelas sosial, latar belakang ekonomi, atau status prinsip ini dapat menimbulkan ketegangan. Individu dengan sumber daya yang terbatas mungkin merasa tertekan untuk memberikan kontribusi yang sama dengan mereka yang lebih mampu, sementara pendatang baru mungkin tidak sepenuhnya memahami atau menghargai norma-norma yang berlaku. Hal ini sesuai dengan teori sosial yang menyatakan bahwa resiprositas merupakan norma sosial yang memperkuat hubungan sosial, tetapi jika tidak disesuaikan dengan kemampuan ekonomi, dapat menimbulkan tekanan psikologis dan beban sosial yang signifikan.

## **PENUNTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis mengenai pengelolaan keuangan keluarga pada tradisi *Wuat Wa'i* di Kota Ruteng Kabupaten Manggarai maka diperoleh kesimpulan, sebagai berikut:

Pada tahap perencanaan, keluarga inti memulai diskusi dan membentuk panitia kecil yang melibatkan komunitas, dengan dana awal berasal dari keluarga inti dan kontribusi sukarela dari keluarga besar. Dari sisi penyumbang dana, persiapan partisipasi sudah menjadi rutinitas

keluarga, terutama pada momen-momen khusus seperti pesta sekolah atau awal tahun ajaran baru. Namun, persiapan dana dilakukan secara informal dan tidak pernah dituangkan dalam rencana tertulis.

Pada aspek pencatatan, panitia kecil mencatat nominal sumbangan dari keluarga inti secara rinci beserta nama dan jumlah nominal yang disumbangkan, sementara sumbangan dari undangan hanya dicatat jumlahnya secara keseluruhan. Sementara itu, penyumbang dana umumnya tidak melakukan pencatatan tertulis, dan komunikasi terkait pengeluaran hanya berlangsung secara lisan di antara anggota keluarga inti.

Dalam pelaporan, keluarga inti selaku penyelenggara acara melakukannya secara lisan setelah acara, dengan tujuan transparansi dan membangun kepuasan komunitas. Tidak ada laporan tertulis, baik dari penyelenggara maupun penyumbang dana, dan pengelolaan dana lebih banyak dibahas secara informal dalam keluarga inti.

Pengendalian dana dilakukan oleh keluarga penyelenggara, dengan penggunaan dana difokuskan untuk keperluan sekolah anak, namun bisa juga untuk kebutuhan lain seperti melunasi utang terkait penyelenggaraan pesta sekolah tersebut di mana pada beberapa pengalaman apabila saat akan menyelenggarakan acara, keluarga tersebut tidak punya ternaknya sendiri seperti babi, maka keluarga akan mengutang terlebih dahulu dan kemudian akan membayarnya setelah mendapat dana dari acara pesta sekolah ini,. Sementara itu, penyumbang dana mengevaluasi partisipasi secara tidak resmi, berdasarkan pertimbangan kondisi keuangan dan hubungan sosial dengan penyelenggara acara.

Persepsi timbal balik dalam tradisi *Wuat Wa'i* sangat memengaruhi keputusan dan kondisi keuangan keluarga, terutama menjelang tahun ajaran baru. Namun, dalam komunitas yang heterogen, *resiprositas* ini kadang tidak seimbang, di mana penduduk asli lebih menekankan timbal balik dibandingkan pendatang. Kemampuan finansial keluarga sangat memengaruhi persepsi dan praktik *resiprositas* ini. Keterbatasan ekonomi dapat membuat kewajiban timbal balik terasa membebani, terutama jika jumlah undangan banyak dan kondisi keuangan sedang tidak stabil, seperti menjelang tahun ajaran baru.

## Saran

### 1. Bagi Masyarakat

Disarankan agar keluarga, baik sebagai penyelenggara acara maupun penyumbang dana, mulai menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan yang lebih terstruktur. Khususnya pada proses pencatatan, untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam tradisi *Wuat Wa'i*, disarankan agar panitia mencatat secara rinci nama dan nominal sumbangan dari seluruh undangan, tidak hanya keluarga inti.

### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk mendalami aspek pengelolaan keuangan tradisi *Wuat Wa'i* dengan pendekatan yang lebih kuantitatif untuk mengukur dampak finansial secara spesifik terhadap keluarga, terutama pada masa kritis seperti menjelang tahun ajaran baru. Selain itu, studi komparatif dengan tradisi serupa di daerah lain dapat memberikan wawasan lebih luas tentang variasi pengelolaan keuangan tradisional dan strategi adaptasi yang efektif dalam konteks perubahan sosial dan ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, J. (2014). Pengelolaan Keuangan yang Efektif dan Efisien dalam Meningkatkan Kekuatan Ekonomi bagi Masyarakat Papua dan Papua Barat di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 14(4), 727–734. <https://doi.org/10.18202/jam23026332.14.4.13>
- Damsar & Indrayani. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Kedua). Kencana Prenada media Group.
- Hudayana, B. (1991). Konsep Resiprositas Dalam Antropologi Ekonomi. In *Humaniora* (Vol. 3).
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Kencana Prenada Media Group.
- Kuswandi. (2005). *Meningkatkan Laba Melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Biaya*. PT Elex Media Komputindo.
- Leon, F. M. (2018). Mengelola Keuangan Pribadi. In *Jakarta, Penerbit Salemba Empat* (Vol. 1).
- Mandut, L. A., Syahrul, S., Beni, W. H. T., & Arifin, A. (2021). Tradisi Wuat Wai (Bekal Perjalanan) sebelum Melanjutkan Pendidikan di Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(4), 235. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.528>
- Nasution, A. F. (2023). METODE PENELITIAN KUALITATIF. In *CV Harfa Creative* (Vol. 11, Issue 1). CV Harfa Creative.
- Purba, E. F. & Simanjuntak, P. (2011). *Metode Penelitian*. Universitas HKBP Nommesen Medan.
- Seda, F. & Niron, M. D. (2022). Wuat Wa'I: Model Gotong-Royong Masyarakat Manggarai Dalam Pembiayaan Pendidikan Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 25–38. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.1864>
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta CV.
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sem, K. F., Akhiruddin, & Salemuddin, R. (2022). Tradisi Kumpul Kope (Studi Perkawinan Pada Masyarakat Desa Tiwu Nampar Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(10), 1405–1419.
- Turyani, I., Suharini, E., & Atmaja, H. T. (2024). Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 234–243.
- Wijaya, G. D., Ayu, G., Rencana, K., Dewi, S., Prayudi, M. A., & Ganesha, U. P. (2020). Analisis Akuntabilitas Dan Transparansi Program Buda Wage Kelawu Dusun Kawanan Desa Sawan. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 11(1), 101–113.